

P-ISSN ----  
E-ISSN ----



**Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan**  
Volume 1, Nomor 1, September 2020

## **ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK CINTA ANANDA BANDA ACEH**

**Nuraini.H, Fitriah Hayati dan Lina Amelia**  
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini  
STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh  
Email: nur07044@gmail.com

### **ABSTRAK**

Berdasarkan hasil observasi awal terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, pembelajarannya sesuai dengan Kurikulum yang telah ditetapkan. Pembelajaran tersebut yang memfokuskan beberapa aspek perkembangan anak, seperti Aspek perkembangan kognitif, fisik motorik, bahasa, Agama Moral, Seni, dan Perkembangan Sosial. Namun terlihat dari beberapa aspek yang telah tertera peneliti ingin melihat salah satunya yaitu aspek perkembangan sosial anak. Dalam pembelajaran di Paud Cinta Ananda dengan menerapkan pembelajaran yang lebih efektif agar perkembangan sosial anak dapat berkembang secara optimal. Yaitu menggunakan metode yang menarik agar anak lebih semangat ketika proses pembelajaran berlangsung. Perkembangan sosial sangat penting bagi anak usia dini karena ketika anak dewasa, sangat di butuhkan terhadap diri sendiri dan dalam kehidupan lingkungan masyarakat. Misalnya di lihat dari sifat berbagi, saling tolong menolong dengan temannya, dan membantu teman ketika sedang kesulitan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan social anak di TK Cinta Ananda lampineung Banda Aceh. Subjek dalam penelitian ini adalah berjumlah 2 orang guru kelas. Metode yang di gunakan adalah kualitatif dengan instrument yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian pada anak kelompok A dapat menunjukkan bahwa (1).Perkembangan sosial anak telah berkembang dengan baik sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPPA) anak usia 4 sampai dengan 5 tahun yang diatur dalam permendikbud nomor 137 tahun 2014. Seperti anak telah munculnya sikap berbagi, kerjasama, bertanggung jawab, anak dapat menaati aturan.(2).Kegiatan yang di berikan untuk mestimulasi perkembangan sosial anak-anank di TK Cinta Ananda yaitu dengan berbagai kegiatan bermain, salah satunya bermain peran. (3).Kendala pada perkembangan sosial anak yaitu salah satunya anak yang *broken home*, dan anak yang masih membandingkan diri dengan temannya. dimana anak tersebut dapat mengganggu proses perkembangan sosialnya, maka guru dapat menstimulasinya seperti dengan menerapkan kegaitan bermain peran, dengan teman sebaya.

**Kata Kunci:** perkembangan sosial anak,

## ABSTRACT

Based on the results of preliminary observations it appears that learning activities that have been carried out, the learning is in accordance with the curriculum that has been set. The learning focuses on several aspects of child development, such as aspects of cognitive development, physical motor, language, moral religion, art, and social development. But seen from several aspects that have been listed researchers want to see one of them, namely the social development of children. In learning at Paud Cinta Ananda by applying more effective learning so that children's social development can develop optimally. Namely using interesting methods so that children are more enthusiastic when the learning process takes place. Social development is very important for early childhood because when children are adults, they are very much needed by themselves and in the life of the community. For example, in terms of the nature of sharing, helping each other with friends, and help friends when they are having difficulties. The purpose of this study was to find out how the social development of children at TK Cinta Ananda lampineung Banda Aceh. The subjects in this study were 2 class teachers. The method used is qualitative with the instruments used are interviews and documentation. The results of research on group A children can show that (1). The social development of children has developed well in accordance with the Standard of Achievement Level of Development (STPPA) of children aged 4 to 5 years regulated in Permendikbud number 137 in 2014. Like the child has appeared attitudes sharing, cooperation, responsibility, children can obey the rules. (2). Activities that are given to stimulate children's social development in Cinta Ananda Kindergarten are various play activities, one of which is playing a role. (3). Constraints on children's social development, one of them is a broken home child, and a child who is still comparing himself with his friends. where the child can disrupt the process of social development, then the teacher can stimulate it such as by applying the role playing activities, with peers.

**Keywords:** Child Social Development, Early Childhood.

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia ini anak sering disebut dengan masa keemasan atau *golden age* pada usia tersebut sangatlah menentukan bagi anak untuk mengembangkan seluruh potensinya. Potensi tersebut meliputi perkebangan dan pertumbuhan dimana hal tersebut dapat berkembang dengan optimal apabila di stimulasi atau dirangsang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang dilakuakn pemberian rangsangan pendidikan dengan baik sebagai manusia yang cerdas dan bermanfaat bagi bangsa dan Negara. Berkaitan dengan hal ini Undang- Undang No. 20 tahun 2004 tentang system pendidikan Nasional yang meliputi "Pendidikan Anak Usia Dini" bertujuan untuk mempersiapkan kejenjang pendidikan lebih lanjut. Undang-Undang No.32 tahun 2005 Tentang Standard Pendidikan Nasional yakni pendidikan pendidikan Anak Usia Dini memiliki fungsi utama mengembangkan aspek perkembangan meliputi aspek kognitif, bahasa fisik dan sosial emosional.

Menurut Harun Rasyid (2009:64) Anak usia dini merupakan usia emas atau *the golde age* yang sangat pontesial untuk melatih dalam mengembangkan berbagai potensi multi kecerdasan yang di miliki anak. multi kecerdasan tersebut dapat dikembangkan dengan adanya pendidikan anak usia dini.

Tujuan PAUD adalah membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif,

mandiri, dan percaya diri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab, serta mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik, pada masa emas pertumbuhannya, dan lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan. Salah satu jalur terselenggarakannya PAUD adalah jalur pendidikan non-formal. Pada jalur pendidikan non-formal adalah pendidikan yang dilaksanakan program pembelajaran secara fleksibel sebagai upaya pembinaan dan pengembangan anak sejak 0- 6 tahun yang di laksanakan melalui taman penitipan Anak, kelompok Bermain, dan bentuk lain yang sederajat

Lebih lanjut menurut dalam permendikbud 37 tahun 2014 tahun di jelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang di tujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, social emosional, Bahasa, fisik motorik dan seni (kemendikbud, 2014).

Usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting karena pada masa ini kepribadian Anak mulai terbentuk, pengalaman-pengalaman yang di peroleh pada masa ini akan mempengaruhi sikap Anak sepanjang hidupnya. Pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan motorik halus), kecerdasan (daya pikir daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan anak. (Muimunah hasan, 2011:15-16) Pendidikan anak usia dini (PAUD) Pada hakikatnya ialah pendidikan yang di selenggarakan dengan tujuan untuk menfalitasi pertumbuhan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak untuk membenttuk karakter anak. Dengan demikian perlunya pendidikan anak usia dini (PAUD), karena anak yang merasakan pendidikan sejak usia dini mempunyai perbedaan yang sangat mencolok dari pada anak yang kurang mendapat perhatian tentang pendidikan. Seperti halnya anak yang sejak dini telah dilatih untuk berakhlak mulia. (Miftahul achyar kertamuda, 2015:10).

Menurut suyadi (dalam Nurjannah 2017:51), Pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan kepada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Tentunya sebagai kosekuensi dari semuanya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi dan motorik.

Al-Ghozali, (dalam wiwik pratiwi 2017:3) dalam kitabnya " Ilya Ulumiddin" menjelaskan tentang hakikat anak usia dini sebagai berikut;

" Anak itu merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang bersih merupakan permata yang mahal, masih polos dan masih tersentuh goresan dan sentuhan apapun yang disungguhkan kedepannya. Jika anak itu dibiasakan pada hal-hal yang baik di ajarannya, maka ia akan tumbuh dan berkembang di atas kebaikan tersebut dan ia akan bahagia dunia dan akhirat. orang tuanya dan gurunya dan pengasuhnya akan bersama-

sama memperoleh pahalanya. Sebaliknya apabila anak tersebut di biasakan pada hal-hal yang buruk, dan dibiarkan liat seperti binatang, ia akan celaka dan rusak dalam hidupnya, dosanya juga akan di pikul oleh orang-orang yang bertanggung jawab dan mengurusinya”.

Sedangkan *National Association For Education Of Young Children (NAEYC)*, Menjelaskan bahwa kategori anak usia dini adalah mereka yang usianya antara 0-8 tahun. Jenjang pendidikan anak tersebut biasanya masih berada pada tahap program pendidikan anak di tempat penitipan anak, pendidikan prasekolah, TK atau SD.

Menurut para ahli psikologi, anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Pada Masa ini sering di sebut juga sebagai “usia emas” (*the golden age*), masa ini merupakan masa untuk Meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, nilai-nilai Agama, moral, konsep diri, disiplin kemandirian, seni dan social emosional. Berbeda dengan kedua Pendapat di atas, undang-undang Nomor 20 Tahun tentang system pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk layanan pendidikan yang Di tujukan bagi anak usia 0-6 tahun. Pendidikan di laksanakan dalam bentuk pemberian rangsangan Dan perkembangan anak baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk pendidikan Selanjutnya (Depdiknas, 2009:1)

Berdasarkan teori tersebut maka yang disebut maka yang di sebut anak usia dini adalah anak Usia 0 sampai 6 tahun yang membutuhkan stimulasi untuk aspek perkembangan agar dapat Berkembang dengan optimal sesuai dengan usianya. Anak masih sangat butuh bimbingan dari orang Tua dan pendidik yang paham betul tentang anak usia dini, karena bila keliru dalam menstimulasi maka akan berpengaruh pada kehidupan di masa yang akan datang.

Perkembangan merupakan perubahan tingkah laku yang disadari kondisi psikis atau rohaniah seseorang. Perubahan ini diperoleh setiap orang melalui pembiasaan dua latihan atau belajar, sebagai perkembangan adalah sebuah proses yang tidak bisa hadir dengan konsep ‘simsalabim’ pada diri seseorang. Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha, melalui belajar anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan dengan cara anak harus mendapatkan kesempatan belajar untuk berkembang. Hurlock (dalam Muhammad shaleh 2019).

Menurut susanto (dalam Nur syita 2015:4) makna sosial ialah, sebagai upaya pengenalan sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya. Baik dalam bentuk program maupun kelompok.

Dukungan sosial, menjelang akhir masa kanak-kanak, dukungan dari teman menjadi lebih penting dari pada orang dewasa. Membagi, anak-anak mendapatkan pengalaman yang baik dengan anak-anak lain sehingga anak-anak akan berbagi barang-barang mereka dengan anak-anak lain seperti permainan atau makanan. 7) Negativisme, terhadap orang yang lebih dewasa. Perilaku ini terjadi pada usia tiga tahun dan empat tahun. Negativisme ini ditunjukkan oleh resistensi fisik. 8) Agresif, perilaku ini ditunjukkan pada usia dua dan empat tahun dengan serangan verbal atau pelecehan verbal. 9) Perilaku, kekuatan atau cinta ditunjukkan sekitar tiga tahun dan cenderung

meningkat dengan meningkatnya kontak dengan anak-anak lain dan biasanya anak perempuan. 10) Memikirkan diri sendiri, anak-anak sering berpikir tentang diri mereka sendiri tetapi secara bertahap perilaku ini akan berkurang tetapi perilaku murah hati masih sangat kecil. 11) Merusak, ledakan kemarahan sering disertai dengan tindakan merusak benda-benda di sekitarnya, terlepas dari milik orang lain atau orangnya. Berdasarkan penjelasan ini dapat ditafsirkan bahwa melalui interaksi dengan lingkungan, anak-anak dapat membangun pola perilaku sosial yang akan membentuk mereka agar mudah berbagi dan bersimpati. Namun, jika lingkungan memberikan ketidaknyamanan pada anak maka hal yang ia tunjukkan adalah perilaku agresif, kemarahan, dan tindakan fisik. Yahyu Herliyani (2018: 90).

Perkembangan sosial anak-anak merupakan satu proses perkembangan yang dapat membantu anak-anak berinteraksi dengan orang Lain mengikuti cara yang dapat diterima oleh suatu masyarakat serta budaya. Singkatnya perkembangan sosial melibatkan proses sosialisasi yang membantu anak-anak mempelajari tingkah laku sosial atau melakukan penyesuaian sosial dalam suatu lingkungan sosial. Perkembangan sosial anak dapat di lihat melalui beberapa aspek sosialisasi yang penting seperti peniruan dan identifikasi, aktivitas bermain, perkembangan kognisi, sosial, persahabatan dan hubungan dengan teman sebaya Fitriah, 2014:21.

Parke dan Alison (2011: 2), menjelaskan bahwa perkembangan sosial adalah gambaran perilaku sosial anak-anak dan menunjukkan perubahan yang lebih besar. Ini berkaitan dengan ide atau pemikiran anak-anak tentang diri mereka sendiri dan orang lain, hubungan anak-anak dengan teman sebaya dan orang dewasa mereka, ekspresi emosional anak-anak yang ditunjukkan sebagai kemampuan sosial mereka dalam kelompok. Sedangkan Fathi (2012: 1648), menjelaskan bahwa kemampuan sosial anak adalah keterampilan anak dalam menyelesaikan berbagai aktivitas di lingkungannya dan mampu mengembangkan kemampuan emosional dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka.

Yusuf (2014: 122), pembangunan sosial diartikan sebagai proses pembelajaran untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma atau aturan kelompok, moral, atau kebiasaan, bergabung menjadi satu dan berkomunikasi satu sama lain dan bekerja sama.

Perkembangan sosial adalah tingkat jalanin interaksi anak dengan orang lain mulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat secara luas. Entri poin dalam pendapatnya suyadi menekankan pentingnya pemebekalan interaksi yang baik kepada anak dalam bersosialisasi bersama dengan orang-orang disekitarnya.

Tinjau awal perkembangan sosial Untuk keperluan masalah ini, kami mendefinisikan perkembangan sosial dan emosional awal sebagai kemampuan yang muncul dari anak kecil (usia 0-5) untuk "membentuk hubungan orang dewasa dan teman sebaya yang dekat dan aman; mengalami, mengatur, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sesuai secara sosial dan budaya; dan jelajahi lingkungan dan belajar - semua dalam konteks keluarga, komunitas, dan budaya "(Yates et al., 2008, p. 2). Di antara banyak keterampilan dan karakteristik sosial dan emosional yang mendasar, para peneliti secara konsisten memasukkan dalam ekspresi dan manajemen emosi pekerjaan mereka, pengambilan perspektif, empati, kontrol penghambatan, kepercayaan diri. Perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang

lain, sedangkan perkembangan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang dinampakkan mimik wajah maupun aktivitas lainnya. Sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami kondisi atau keadaan yang sedang dialaminya. Mulianah (2018: 4).

Perkembangan Sosial emosional merupakan suatu proses belajar anak mengenai bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu mengendalikan perasaan-perasaannya sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut Ramli, (dalam Ayi Teiri Nurtiani,2020:14)

Menurut *Lev vygotsky* (dalam Nilawati tadjuddin 2015:45) menyatakan perkembangan mental, bahasa, dan sosial didukung dan ditingkatkan oleh orang lain lewat interaksi sosial. Zona proximal, wilayah perkembangan di masa anak dapat di arahkan untuk berinteraksi dengan mitra yang lebih kompeten/mampu, baik orang dewasa maupun teman sebaya.

Parhomenko,(2014:5) Mempelajari lingkungan emosional anak adalah masalah yang sama-sama aktual bagi psikolog, seperti halnya bagi guru dan pengasuh, karena meningkatnya persyaratan sosial untuk kompetensi emosi sosial (SEC) yang menentukan sejauh mana seorang anak mampu mengatur regulasi perilaku sadar, membangun hubungan yang harmonis, dan menjadi terlibat dalam kegiatan sosial. Berkenaan dengan ulasan tema, istilah seperti kompetensi komunikatif, kompetensi emosional, kompetensi dalam interaksi, kecerdasan emosional, literasi emosional, sering digunakan, selain kompetensi sosial dan emosional. Kami akan mendefinisikannya di bawah. Kompetensi sosial anak adalah kemampuan untuk membangun dan memelihara kontak sosial dalam proses interaksi atas dasar sikap diri yang positif.(1). Kompetensi komunikatif, atau kompetensi dalam interaksi, adalah sistem pengetahuan psikologis tentang diri dan orang lain, keterampilan komunikasi, strategi perilaku untuk situasi sosial, yang memungkinkan membangun komunikasi yang efektif sesuai dengan tujuan dan sasaran interaksi interpersonal.(2). Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengalami emosi, untuk memahami emosi orang lain dan orang lain serta mengatur ekspresinya.(3). Literasi emosional adalah kombinasi dari pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk persepsi yang memadai tentang situasi komunikatif, evaluasi dan ekspresi emosi. (4). Konsep kompetensi emosional sosial (SEC) bagi kita tampaknya menjadi yang paling integratif sebagai rangkaian kemampuan lebih lanjut: 1. Kesadaran diri yang menggambarkan mengetahui kekuatan dan kelemahan seseorang, membedakan dan mengidentifikasi emosi; 2. Empati - kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengasihani perasaan orang lain, keinginan untuk memengaruhi mereka secara positif; 3. Motivasi yang menunjukkan kemampuan untuk tetap terlibat dan terlibat dalam suatu kegiatan walaupun sulit atau pengalaman sebelumnya sebagian dikaitkan dengan kegagalan;4. Pengaturan diri yang mewakili kontrol sadar di atas reaksi impulsif dan tidak memadai serta ekspresi emosi yang tidak sesuai;(5).Keterampilan sosial yang mencakup berbagai pengetahuan, kemampuan dan kompetensi termasuk kapasitas untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat, terlibat dalam kegiatan sosial, berinteraksi dengan orang-orang dengan cara yang tepat.

Menurut Erikson (dalam Ainiyah, 2014:23) ada beberapa tahapan perkembangan psikologi perkembangan sosial anak sebagai berikut:

1. *Basic Trust vs Mistrust* (0-1 tahun)  
Anak membutuhkan kepercayaan diri orang lain dan perasaan bahwa diri berharga.
2. *Autonomy vs shame Doubt* (2 tahun)  
Anak mulai mandiri secara fisik dan psikologis anak merasa sebagai orang yang bebas
3. *Innitiative vs guilt* (3-5 tahun)  
Anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dan dituntut untuk mengembangkan perilaku yang di tuntut dalam lingkungan sosialnya.
4. *Industry vs inferiority* (6-Pubertas)  
Anak mulai mengarahkan tenaga dan pikirannya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual.

Menurut Eisenberg & Mussen dalam Hudaniah (2012) mengemukakan bahwa perilaku sosial mencakup tindakan-tindakan sebagai berikut; (1)Berbagi Kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. (2)Kerjasama, Donasi kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkannya. (2) Menolong, Kesediaan untuk melakukan perbuatan yang berguna bagi orang lain. Kita telah mempertimbangkan pengaruh dari dalam diri terhadap keputusan untuk menolong seperti rasa bersalah dan mood juga pengaruh dari luar. (3)Donasi,Kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan. (4) Kejujuran, Kesediaan untuk memberikan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain. Kesediaan berbuat baik lebih menuruti kata hati dari pada logika karena jujur adalah sebuah perbuatan yang mulia. Dengan berbuat jujur maka individu akan lebih memahami perilaku yang sesuai di masyarakat, tidak mengada-ada.

Terdapat Beberapa Penelitian yang Relevan berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dengan menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial anak. hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian yang di teliti oleh Ayi Teiri Nurtian Terima Ho jika thitung < ttabel dilain pihak Ha diterima, dan terima Ha jika thitung > ttabel dilain pihak Ho ditolak pada taraf signifikan 5%. Dengan peluang  $t$  ( $\alpha = 5\% = 0,05$ ) dan  $dk = (n - 1)$ . Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode proyek untuk perkembangan sosial emosional anak yang diajukan dengan hasil pengujian hipotesis bahwa thitung  $\geq$  ttabel yaitu  $11 \geq 1,75$  pada taraf signifikan 0,05% dengan db 15. Hipotesis yang menyatakan kegiatan metode proyek adalah Ha, artinya metode proyek efektif untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak kelompok B1 di TK Tahfiz Anak Bangsa Banda Aceh.

Hasil penelitian yang di teliti oleh fitriah Hayati perkembangan kecerdasan sosial emosional anak-anak sangat penting untuk perkembangan pribadi anak-anak secara menyeluruh. Kecerdasan sosial emosional menentukan kemampuan anak-anak untuk

membina konsep diri dan mengendalikan emosi supaya dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan agar dapat diterima dan di hargai. Perkembangan kecerdasan sosial sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan dorongan orang tua, sejauh mana keberhasilan didikan orang tua adalah bergantung kepada sejauh mana keterlibatan dan peran mereka dalam kehidupan anak-anaknya. Setiap orang tua mempunyai cara tersendiri untuk membantu perkembangan anak-anak. Disamping itu juga menghadapi masalah tersendiri seperti kekurangan dalam hal keuangan, kurang pengetahuan dan pengalaman dalam ilmu pendidikan, kemampuan akademik yang rendah, kurang percaya diri dan penagaruh kesibukan kerja sehingga tidak ada waktu untuk melibatkan diri dalam pendidikan anak-anak.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rosvini dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan perilaku sosial anak yang ditunjukkan dengan hasil pengujian hipotesis bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $19,56 > 1,76$ . Maka  $H_a$  di terima dan  $H_0$  di tolak pada taraf signifikan 0,05% dengan  $db = 14$ . Sehingga kegiatan bermain peran efektif meningkatkan perkembangan sosial anak kelompok B di TK IT Permata Sunnah Banda Aceh.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan mengadakan penelitian yang berhubungan dengan "Analisis perkembangan Sosial Anak Usia dini "

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini desain penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif. Kualitatif deskriptif adalah metode yang di gunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah berjumlah 2 orang guru kelas.

Prosedur penelitian Pada Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan filosofi penetapan alamiah, dalam pengambilan data penelitian berbaur dan berinteraksi secara intensif dengan responden. Dokumentasi dan pengumpulan data pendukung dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk melengkapi penelitian dan untuk memaksimalkan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perkembangan sosial Anak TK Cinta Ananda**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua orang guru kelas A1 dan A2 dapat di simpulkan perkembangan sosial anak-anak di PAUD Cinta Ananda Banda Aceh. Perkembangannya cukup baik seperti terlihat dari kerjasama, berbagi, rasa tanggungjawab, menunjukkan antusiasme, menaati aturan yang berlaku, dan menghargai keunggulan orang lain. Dalam segi interaksi dengan teman juga sudah menunjukkan perkembangan yang lebih kompleks, selain dari anak sudah memiliki kemampuan untuk bermain dengan temannya, anak sudah dapat membedakan perilakunya yang dapat membuat temannya nyaman dan mengetahui teman yang mau berteman dengannya. Hal ini sesuai dengan perkembangan sosial yang dijelaskan dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPPA) anak usia 4 sampai dengan 5 tahun yang diatur dalam permendikbud nomor 137 tahun 2014.

Dalam melihat perkembangan sosial anak usia empat sampai dengan lima tahun, guru di PAUD Cinta Ananda melakukannya dengan cara menilai kegiatan sehari anak – anak yang melibatkan interaksi sosial anak, seperti pada jam makan, dan pada saat anak bermain. Perkembangan sosial anak akan terlihat ketika temannya ingin berbagi pada teman sebayanya jika anak yang memiliki empati yang tinggi maka anak akan mau berbagi dengan temanya, maka sebaliknya kalau anak yang empatinya rendah maka anak tidak mau berbagi. Susanto 2011:40 (dalam ratna dewi nugrahanigtyas ) menyebutkan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga di artikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi, dan berkerja sama.

### 1. Kegiatan yang di Terapkan Menstimulasi Perkembangan Sosia Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas A1 dan A2 maka dapat di simpulkan ada berbagai macam kegiatan, seperti pada kegiatan bermain peran, senam pagi, dan pada kegiatan sehari-hari anak dilingkungan sekolah, dari kegiatan yang telah di sebutkan maka salah satunya adalah kegiatan bermain peran. Bermain peran sangat mendukung untuk menstimulasi perkembangan sosial, dimana anak bisa mengeksplorasi dengan memperagakan perasaan secara bersama-sama. Dan disaat bermain anak banyak mendapatkan pengalaman dengan menunjukkan interaksi sosialnya dengan teman sebayanya. Bermain peran mulai tampak sejalan dengan tumbuh kemampuan anak untuk berfikir simbolik. di tandai dengan adanya interaksi dengan orang di sekeliling anak, sehingga mampu terlibat dalam kerja sama dalam bermain. Selain dari kegiatan khusus dalam berpain peran, kegiatan sehari-hari anak dalam bermain bebas juga merupakan kesempatan anak mengembangkan kemampuan sosialnya. Sejalan dengan pendapat Aida dan Amanda (2015: 89) metode bermain peran bersama teman-teman sebayanya akan menjadi tonggak penting dalam perkembangan sosial anak. Melalui kegiatan sosial di harapkan sifat egosentris anak akan semakin berkurang, dan anak secara bertahap berkembang menjadi makhluk sosial yang dapat bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Menurut guru di sekolah tersebut, kegiatan bermain peran tersebut berjalan baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan sosial anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Marotz (dalam musyarofah, 2017;104) yang menjelaskan perkembangan sosial adalah area yang mencakup perasaan dan mengacu pada perilaku dan respon individu lain. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma, kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama. Kematangan sosialanak akan mengarahkan pada keberhasilan anak untuk lebih mandiri dan terampil dalam mengembangkan hubungan sosialnya.

### 2. Kendala dan Cara Menstimulasi Perkembangan Sosial Anak

Hasil wawancara guru kelas A1 dan A2 maka dapat di simpulkan kendala terhadap perkembangan sosial anak yaitu dilihat dari anak yang masih membandingkan diri dan keluarga yang *broken home*, keluarga merupakan pusat pendidikan khusus pendidikan

pertama yang di kenal oleh anak, keluarga mempunyai peran mensosialisaikan kebiasaan, peraturan, nilai-nilai, atau tata cara kehidupan. Keluarga merupakan satu kesatuan lingkungan sosial pertama bagi anak dan tempat anak mendapatkan perlindungan, kasih sayang serta rasa aman jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangkan dengan kualitas dan itensitas hubungan sehinggakan ketidakberadaan ayah atau ibu tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Anak yang broken home sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak, karena tidak ada keharmonisan lagi dalam rumah tangga, maka akan nampak pada perkembangan sosial anak, dimana anak merasa sulit ketika berinteraksi dengan teman sebayanya, misalnya; anak merasa minder ingin menyendiri karena dirinya merasa seakan-akan dia temanya tidak mau teman oleh tema-temanya. Guru yang terlibat di sekolah maka dapat memstimulasi dengan memberikan kegiatan-kegiatan bermain dengan anak, agar dapat percaya diri dan anak bisa berinteraksi dengan teman sebayanya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Putri NovitaSari (2014:8) Menjelaskan Terjadinya perceraian dapat mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama perhatian dan kasih sayang yang seharusnya didapatkan dari kedua orang tuanya anak akan memiliki rasa aman mendapatkan perlindungan dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar rumah dan sekolah yang peduli dan memberikan perhatian yang baik terhadap anak yang *broken home* dapat membantu perkembangan sosial anak berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### ***Simpulan***

Berdasarkan hasil yang telah di analisis maka dapat di tarik kesimpulannya ialah sebagai berikut:

1. Perkembangan sosial anak di TK Cinta Ananda telah berkembang dengan baik sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPPA) anak usia 4 sampai dengan 5 tahun yang diatur dalam permendikbud nomor 137 tahun 2014. Seperti anak telah munculnya sikap berbagi, kerjasama, bertanggung jawab, anak dapat menaati aturan, dan dapat menunjukkan rasa empati.
2. Kegiatan yang di berikan untuk mestimulasi perkembangan sosial anak-anak di TK Cinta Ananda yaitui ada berbagai macam kegiatan, seperti pada kegiatan bermain peran, senam pagi, dan pada kegiatan sehari-hari anak dilingkungan sekolah.
3. Kendala pada perkembangan sosial anak yaitu seperti anak yang *broken home*, dan anak yang masih membandingkan diri dengan temannya. dimana anak tersebut dapat mengganggu proses perkembangan sosialnya, maka guru dapat menstimulasinya seperti dengan menerapkan kegaitan bermain peran, dengan teman sebaya.

## *Saran*

### a. Bagi guru TK Cinta Ananda

1. Guru dapat meningkatkan perkembangan sosial anak dengan berbagai kegiatan dalam bermain di sekolah.
2. Bagi anak yang memiliki kendala seperti yang telah di jelaskan di atas maka guru dapat menstimulasinya dengan baik, agar dapat berinteraksi dengan teman sebayanya.

### b. Bagi peneliti

1. Peneliti dapat memahami bagaimana perkembangan sosial anak di Tk Cinta Ananda.
2. Peneliti melakukan penelitian ini masih dengan secara singkat mungkin hasilnya masih kurang maksimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- La Jeti, Yahyu dkk. 2018. Stimulasi Of Social Emotional Development in Early Chlildhood Education. *Jurnal Education, Information Trechnology, and other*. Vol.1
- Ayi Teiri Nurtiani<sup>1</sup> dan Miftahul Rahma, 2020. efektivitas penerapan metode proyek untuk menstimulasi perkembangan social emosional anak kelompok B1 TK tahfizh anak bangsa banda aceh. *Jurnal buah hati*. Vol. 7(1)
- Arikunto,S.2010. *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek*; Jakarta . Rineka Cipta
- Bambang sujiono. 2010. *Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak*. Jakarta: Indeks.
- Depdiknas, 2009. *Permendiknas nomor 58 tentang standard pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia dini.
- Fitriah hayati, nordi mamat, 2014. Pengasuhan dan peran orang tua (*parenting*) seta penagaruh terhadap perkembangan social emosional anak di PAUD Banda Aceh. Indonesia. *Jurnal buah hati*. Vol.1(1).
- Harun, Rasyid .2009.*Asessmen perkembangan anak usia dini*. Yokyakarta: Multi pressindo
- Maimunah, hasan.2011. *pendidikan anak usia dini*. Jogjakarta: DIVA press
- Hunadiah dan dayakismi, (2012). *Psikologi sosial*. Malang. UMM press.
- Khaironi Mulianah, 2018. Perkembangan Anak Usia Dini. *Junal golde Age Hamzawadi UniverstY*. Vol. 3(4).
- Miftahul achyar kertamuda, 2015. *Golde age*: Penerbit PT Elek media komputindo.
- Muimunah hasan, 2011, *pendidikan anak usia dini*. Jogjakarta: DIVA
- Shaleh Muhammad dkk. 2019. *Analisis perkembangan sosial-emosional tercapai dan tidak tercapai usia dasar*. Uin sunan kalija, Indonesia (hal.20).

- Sugiyono, (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Permendikbud No.137, tahun 2014. *Standard Nasional pendidikan anak usia dini*: Jakarta
- Parhomenko, Kristina. 2014. Diagnostic Methods of Socio- Emotional Competence in children. *Jurnal International*, Pratiwi Wiwik, 2017. Konsep bermain pada anak usia dini. IAIN Sultan Amai Gorontalo. Vol.(5). No (2) hal 3
- Churchil, darling dkk. 2016. Early childhood social and emotional development: Advancing the field of measurement. *Journal of Aplied Developmental psychology* Vol.45
- La Jetti, Wahyu dkk. 2018. Stimulasi Of Social Emotional Development in Early Chhildhood Education. *Jurnal Education, Information Trechnology, and other*. Vol.1